

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, dilakukan oleh pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Hisyam (2000) mengemukakan bahwa “*educational change depends on what teachers do and think...*”. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada “*what teachers do and think*”. atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan berkelompok, dan kehidupan setiap individu. Jika bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, perindustrian berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam

menterjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian, dan kreativitas. Bangsa Indonesia bisa merdeka juga tidak terlepas dari peran pendidikan. Para pahlawan pendidikan, seperti Ki Hajar Dewantoro, Dr. Cipto Mangunkusumo, dan Dr. Douwes Dekker merupakan bukti peran pendidikan dalam pembangunan bangsa Indonesia (Mulyasa, 2006: 3-4).

Secara umum, baik secara pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. Guru, siswa dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan itu merupakan "*conditio sine quanon*" atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah. Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dalam kurikulum nasional ataupun bahan kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta (Suparlan, 2006:10).

Dalam pendidikan terdapat dua jenis standar, yaitu standar akademis (*academic content standar*) dan standar kompetensi (*performance standar*). Standar akademis merefleksikan pengetahuan dan keterampilan esensial setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh seluruh peserta didik. Sedangkan standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan

keterampilan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, standar akademis bisa sama untuk seluruh peserta didik, tetapi standar kompetensinya bisa berbeda (Mulyasa, 2004: 24). Guru tidak saja hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa tapi seorang guru juga harus bisa memasuki pribadi siswa. Hal tersebut akan meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran (Indrawadi, 2005: 1).

Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dan masyarakat memerlukan kompetensi dalam arti luas yaitu standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi seseorang secara kualitatif maupun kuantitatif dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini anda akan mempelajari tentang hakikat kompetensi kepribadian guru yang dapat ditetapkan dalam kehidupan sehari-sehari (Satori, 2008: 2.4). Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya.

Pada dasarnya standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan tuntutan zaman (Mulyasa, 2007: 17). Rendahnya kualitas dan kompetensi guru secara umum, semakin membuat laju perkembangan pendidikan belum maksimal. Guru kita dianggap belum memiliki profesionalitas yang baik untuk kemajuan pendidikan secara

global. Salah satu kambing yang paling hitam yang jadi penyebab semua ini adalah rendahnya kesejahteraan Guru, guru yang kurang menguasai materi dan frekuensi praktek yang tidak cukup memenuhi kebutuhan siswa. Guru harus mampu menguasai materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung kompetensi guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai (Mahmuddin, 2008: 52).

Guru dalam melakukan tugasnya harus mempunyai ketrampilan yang cukup agar dalam memberikan penjelasan pada siswanya tidak mengalami kesulitan. Menurut Muhibbin Syah (2005: 118), ketrampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*Neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan lain-lain. Meskipun sifatnya motorik, namun ketrampilan ini memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Ketrampilan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1983: 1088) dalam Muhibbin Syah (2005: 122), bahwa ketrampilan, kecakapan, atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).

Pada umumnya guru sudah cukup mempunyai bekal penguasaan terhadap bidang ilmunya, tetapi masih kurang terampil dalam menyampaikan materi bidang tersebut kepada siswa. Ketrampilan Dasar Mengajar (*Generic Teaching Skills*), yaitu ketrampilan yang bersifat generic yang harus dikuasai oleh seorang guru, terlepas dari tingkat kelas dan bidang studi yang diajarkan. Ketrampilan dasar mengajar merupakan ketrampilan yang kompleks pula, yang

pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai ketrampilan yang jumlahnya sangat banyak.

Ketrampilan-ketrampilan yang dimaksud itu paling tidak meliputi beberapa hal, yaitu: (a) Ketrampilan menjelaskan, (b) Ketrampilan bertanya, (c) Ketrampilan menggunakan variasi, (d) Ketrampilan memberi penguatan, (e) Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, (f) Ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, (f) Ketrampilan mengelola kelas, dan (g) Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil (Hamalik, 2007: 44)

Pengalaman kerja bagi seorang guru merupakan pengalaman dalam mengajar. Pengalaman dalam mengajar pada hakekatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasainya baik tentang pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang menyatu pada dirinya. Pada kegiatan mengajar guru sering mendapatkan hal-hal yang baru, maka guru tersebut akan memperoleh pengalaman kerja baru juga. Dengan pengalaman kerja seseorang akan banyak mendapatkan suatu tambahan pengetahuan dan keterampilan yang baru dalam bidangnya.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru. Pendidikan guru dapat dilihat dari dua sisi yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan. Guru yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai kemudahan dalam mengelola kelas, karena mereka mempunyai pengalaman yang cukup untuk menguasai proses pembelajaran, sehingga guru mempunyai kompetensi yang tinggi dan cukup.

Pendidikan dan pengalaman mengajar merupakan dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran. Di lingkungan masyarakat pendidikan kabupaten Semarang, untuk membina guru yang telah profesional telah diupayakan, namun hasil yang diterapkan belum optimal, sehingga masih terdapat kekurangan dalam proses belajar mengajar siswa di kelas, seperti kurangnya frekuensi praktek bagi siswa.

Kedisiplinan kerja bagi guru merupakan salah satu faktor yang paling penting, karena guru merupakan pembimbing dan sekaligus pemberi contoh kepada anak didik mereka. Adanya kedisiplinan pada diri guru maka akan meningkatkan kinerja dan kompetensi guru sebagai tenaga pendidik.

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik minat penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kontribusi pengalaman kerja, pendidikan, dan disiplin kerja terhadap ketrampilan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se Kabupaten Semarang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan dapat timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Apakah guru yang mempunyai pengalaman kerja baik akan mempunyai tingkat ketrampilan guru dalam pembelajaran yang tinggi?
2. Apakah pendidikan yang dimiliki guru yang tinggi dapat mempunyai kontribusi dalam meningkatkan ketrampilan guru dalam pembelajaran?
3. Apakah disiplin kerja yang baik dapat membantu guru dalam meningkatkan ketrampilan guru dalam pembelajaran?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan tidak meluas dan dapat dikaji lebih lanjut, maka perlu pembatasan masalah. Dalam penelitian dibatasi permasalahannya pada kontribusi pengalaman kerja, pendidikan, dan disiplin kerja terhadap ketrampilan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se Kabupaten Semarang. Adapun maksud dari pengalaman kerja, pendidikan, dan disiplin kerja terhadap ketrampilan guru dalam pembelajaran adalah:

1. Pengalaman kerja guru menurut rubrik sertifikasi guru dalam jabatan, pengalaman kerja merupakan lamanya guru sebagai seorang pengajar.
2. Pendidikan guru merupakan tingkat pendidikan formal yang dimiliki guru dengan skor sesuai rubrik penilaian portofolio.
3. Disiplin kerja merupakan sikap hidup dan perilaku guru yang mencerminkan tanggung jawab sebagai seorang guru tanpa adanya paksaan dari luar.
4. Ketrampilan guru dalam pembelajaran menurut instrumen penilaian kinerja guru, ketrampilan guru dalam pembelajaran merupakan kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang ada dan untuk mempermudah dalam proses penulisan selanjutnya, dalam penelitian ini dirumuskan:

1. Apakah ada kontribusi pengalaman kerja, pendidikan, dan disiplin kerja terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se Kabupaten Semarang?

2. Apakah ada kontribusi antara pengalaman kerja terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se Kabupaten Semarang?
3. Apakah ada kontribusi antara pendidikan terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se Kabupaten Semarang?
4. Apakah ada kontribusi antara disiplin kerja terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk menganalisis dan menguji kontribusi pengalaman kerja, pendidikan, dan disiplin kerja terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se Kabupaten Semarang.
2. Untuk menganalisis dan menguji kontribusi pengalaman kerja terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se Kabupaten Semarang.
3. Untuk menganalisis dan menguji kontribusi pendidikan terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se Kabupaten Semarang.
4. Untuk menganalisis dan menguji kontribusi disiplin kerja terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri se Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mempunyai beberapa manfaat:

1. Bagi organisasi Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, dengan diketahuinya faktor yang mempengaruhi keterampilan guru dalam pembelajaran, maka dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang kepersonaliaan. Terutama yang dapat meningkatkan kinerja sekolah agar dapat tercapai tujuan sekolah. Hal ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam evaluasi terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran, terutama di SMA Negeri se Kabupaten Semarang sehingga akan mengarah pada keterampilan guru dalam pembelajaran yang ideal dan kinerja organisasi pada umumnya menjadi lebih baik.
2. Bagi pihak lain, dapat menambah khasanah pustaka yang bermanfaat serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.